

## **Gobak Sodor, Gasing, Congklak...Apa Kabar Permainan Tradisional Indonesia ?**

### Rangkuman :

Apa kabar permainan tradisional Indonesia ? Merupakan satu pertanyaan yang menggelitik mengingat permainan tradisional mulai ditinggalkan pada era yang semakin canggih ini. Tak dapat dipungkiri jika permainan tradisional Indonesia yang biasanya digemari anak-anak mulai redup ketika terkalahkan oleh teknologi yang semakin menarik dan menghibur dengan berbagai fitur yang ditawarkan. Oleh karena itu, sudah sepatutnya orang tua, guru, dan pemerintah turut andil dalam mengenalkan permainan tradisional kepada anak-anak, salah satunya melalui pendidikan dalam rangka melestarikan salah satu khazanah budaya Indonesia.

Pagi itu, di lapangan rektorat Universitas Brawijaya terdapat banyak sekali mahasiswa yang sedang berkumpul. Rupanya mereka adalah panitia Pengenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa Universitas atau yang lebih sering kita sebut dengan OSPEK yang akan diselenggarakan pada bulan September. Mereka rupanya sedang berkumpul untuk melakukan olahraga pagi bersama serta *games* ceria untuk meningkatkan kesolidan antar panitia. Saya merupakan salah satu dari sekumpulan panitia tersebut. Awalnya kami *jogging* di sekitar area kampus. Ketika hari sudah mulai agak siang, kegiatan pun dilanjutkan dengan *games* ceria yang sudah dirancang. Kami dibagi menjadi beberapa tim untuk saling adu dalam *games-games* yang akan kami lakukan. Tibalah kami pada *games* pertama. Pada *games* pertama ini, kami disuguhkan permainan gobak sodor ! Ya, gobak sodor, salah satu permainan yang sering saya mainkan ketika masih kanak-kanak. Tiba-tiba salah seorang dari anggota tim kami *nyeletuk* “Apa sih gobak sodor ? Aku *gak ngerti*.” Awalnya banyak dari kami yang mengira mungkin saja di daerah tempat tinggalnya gobak sodor dikenal dengan nama yang berbeda. Namun setelah dijelaskan panjang lebar oleh kakak petugas pos permainan, ia malah sedikit bingung dan ternyata beberapa teman yang lain pun mengalami kebingungan juga. Entah karena lupa atau tak pernah memainkannya. Dalam hati saya berpikir, generasi setingkat kami yang dulu belum ada teknologi secanggih sekarang ini saja sudah ‘lupa’ dengan salah satu permainan tradisional ini, bagaimana dengan generasi sekarang yang disodori berbagai fitur canggih dari berbagai macam *gadget* ?

Khazanah budaya Indonesia, satu hal yang tidak perlu diragukan mengingat betapa banyaknya budaya Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Indonesia yang kaya akan budaya merupakan cerminan keberagaman dalam satu kesatuan. Salah satu khazanah budaya itu adalah permainan tradisional. Permainan tradisional merupakan warisan nenek moyang yang patut kita jaga dan lestarikan. Jika disebutkan, tentu akan banyak sekali permainan tradisional Indonesia yang sering generasi '90an mainkan dahulu. Gobak sodor, gasing, congklak, engklek, batok kelapa, egrang, petak umpet adalah beberapa dari sekian banyak permainan tradisional yang Indonesia miliki. Permainan-permainan ini sering disebut dengan berbagai nama. Biasanya tiap daerah memiliki nama yang unik untuk tiap permainan. Misalnya saja egrang, egrang adalah permainan tradisional Indonesia yang belum diketahui secara pasti dari mana asalnya, tetapi dapat dijumpai di berbagai daerah dengan nama berbeda-beda seperti di sebagian wilayah Sumatera Barat dengan nama Tengkek-tengkek dari kata Tengkek (pincang), Ingkau yang dalam bahasa Bengkulu berarti sepatu bambu, dan di Jawa Tengah dengan nama Jangkungan yang berasal dari nama burung berkaki panjang. Egrang sendiri

berasal dari bahasa Lampung yang berarti terompah pancung yang terbuat dari bambu bulat panjang.

Namun, dewasa ini jarang sekali saya melihat anak-anak memainkan permainan tersebut. Permainan tradisional, usang dimakan jaman, redup ditelan waktu. Tak banyak yang menyadari bahwa permainan tradisional sangatlah baik jika dimainkan oleh anak-anak. Permainan tradisional membutuhkan gerakan badan dan energi, melatih kegesitan serta menyehatkan badan. Tak hanya itu dalam permainan tradisional, gobak sodor misalnya, membutuhkan kerjasama tim serta ketangkasan dan kecerdikan dalam berpikir bagaimana caranya agar lawan tidak bisa melewati garis akhir. Berkeringat, terbakar sinar matahari, luka lecet merupakan hal yang biasa namun kebersamaan dengan teman sebaya dan semangat yang menyertai adalah hal yang langka untuk didapat. Dalam permainan tradisional pun anak-anak diajari bagaimana menghadapi konflik dengan teman sebaya yang biasanya sering terjadi tatkala melakukan permainan serta bagaimana menyelesaikannya.

Seandainya banyak dari kita yang melestarikan permainan tradisional Indonesia, pasti juga akan mendongkrak wisatawan asing yang tertarik dengan kebudayaan kita. Permainan tradisional Indonesia yang unik pastilah menarik di mata wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia. Tak jarang saya melihat banyak wisatawan asing yang mempelajari budaya kita. Kita lah yang akan memperkenalkannya sehingga permainan tradisional Indonesia akan banyak dikenal oleh banyak negara di dunia sebagai warisan asli kebudayaan Indonesia.

Terdapat banyak faktor mengapa permainan tradisional ini mulai ditinggalkan. Salah satunya adalah kemajuan teknologi yang mengalir deras seakan menguasai setiap individu. Teknologi yang semakin canggih memang tidak bisa disalahkan mengingat teknologi ada untuk memudahkan pekerjaan manusia. Namun, penggunaan teknologi itulah yang sudah sepatutnya kita kendalikan. Berbagai macam *gadget* dewasa ini banyak kita temukan. Berbagai macam fitur pun ditawarkan. Seringkali kita lihat anak SD pun sudah dibekali dengan *handphone* yang canggih. Mungkin maksud orang tuanya untuk memudahkan dalam hal berkomunikasi namun nyatanya *handphone* digunakan tak sebatas itu. *Handphone* sudah bukan menjadi barang yang mewah lagi. Tak hanya *handphone*, laptop, *playstation* juga merupakan barang elektronik yang sudah ‘menjajah’ anak-anak Indonesia. Tak ada lagi keringat dan riuhnya bermain di bawah sinar matahari, yang ada hanyalah jemari menari di atas tuts atau *keyboard*.

Faktor kedua yang harus diperhatikan adalah lahan bermain anak-anak itu sendiri. Kurangnya lahan bermain juga memicu anak-anak untuk tidak lagi bermain permainan tradisional. Bagaimana mau bermain jika tanah lapang sudah dibangun menjadi pusat pertokoan ? Bagaimana mau bermain jika tanah lapang semakin sempit telah digunakan untuk perumahan dan pemukiman kumuh ? Rasanya sungguh tidak mungkin jika harus bermain layang-layang di jalanan. Hal inilah yang sering diabaikan pemerintah, padahal anak-anak juga membutuhkan *space* untuk bergerak dan bermain. Memang telah menjamur tempat bermain anak-anak yang disediakan di *mall* dan pusat-pusat perbelanjaan namun pertanyaannya adalah adakah dalam permainan itu yang melestarikan budaya bangsa ?

Selain kedua faktor di atas, lingkungan, orang tua dan guru merupakan kunci dalam pelestarian permainan tradisional ini. Mengapa bukan anak yang menjadi kunci pelestarian ? Bagaimanapun juga sudah sepatutnya tugas orang tua dan guru lah yang mengenalkan permainan-permainan tradisional ini kepada anak-anak. Dari orang tua dan guru lah mereka mendapat pembelajaran. Kurangnya peran orang tua dan guru juga menjadi pemicu mengapa permainan tradisional semakin redup dewasa ini. Maka, kita bisa memperbaiki masalah ini setidaknya melalui pendidikan.

Menyangkut pendidikan, solusi yang bisa saya tawarkan mengenai masalah ini yaitu permainan-permainan tradisional ini bisa dilestarikan dengan cara menyisipkannya dalam pelajaran sekolah, dalam hal ini setingkat SD. Pengetahuan mengenai permainan tradisional bisa disisipkan dalam mata pelajaran olahraga maupun kesenian atau dalam istilah di sosiologi disebut dengan melakukan reorientasi budaya (*culture reorientation*), yaitu aktivitas menengok kembali keberadaan budaya sebagai langkah awal untuk memperkenalkan budaya sendiri kepada generasi baru yang belum memahami nama, fungsi dan asal-usul suatu subkebudayaan. Jadi, dalam mata pelajaran olahraga anak-anak tidak hanya diajak untuk mengenal berbagai jenis olahraga tetapi juga permainan tradisional yang membutuhkan gerakan badan yang energik dan tentu saja sama-sama menyehatkan badan serta membuat semangat dan gembira. Dalam pelajaran kesenian, guru bisa menyisipkan permainan tradisional yang tidak terlalu membutuhkan gerakan badan, misalnya congklak yang hanya membutuhkan papan kayu berbentuk seperti perahu dan biji-bijian untuk bermain. Dengan demikian, anak-anak juga mengenal permainan tradisional selain kesenian tradisional itu sendiri. Cara ini akan membuat anak-anak mengenal berbagai macam permainan tradisional serta diharapkan juga dapat mempraktikkannya serta menularkannya di lingkungan rumah

bersama teman sebaya mereka. Tidak hanya dalam pendidikan formal, permainan tradisional pun bisa disisipkan melalui pendidikan-pendidikan non formal. Seperti yang sudah kita ketahui, sekarang ini banyak sekali organisasi pemuda dan yayasan yang bergerak dalam membantu pendidikan untuk anak yang tidak mampu atau pun anak jalanan. Diharapkan organisasi pemuda dan yayasan tersebut juga dapat mengenalkan permainan tradisional kepada anak didiknya.

Peran orang tua, guru, masyarakat dan pemerintah diperlukan dalam pelestarian ini. Orang tua dan masyarakat pada umumnya sepatutnya mendukung serta mengawasi anak-anak dalam pelestarian permainan tradisional. Guru lah yang mengenalkan dan sudah seharusnya pemerintah peduli dengan pelestarian ini misalnya saja memasukkannya dalam kurikulum pendidikan. Sinergi kita bersama lah yang harus menciptakan Indonesia yang berbudaya. Indonesia yang berbudaya, tidak hanya memiliki, tetapi juga mempertahankan dan melestarikan sebagai salah satu bentuk kecintaan kita terhadap tanah air. Jangan sampai budaya yang kita miliki seperti permainan tradisional ini di klaim negara lain kalau kita tidak bergerak untuk melestarikannya mulai dari sekarang.

Kita juga masih harus patut berbangga dan optimis bahwa permainan tradisional akan terus ada, diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain. Contoh kecilnya adalah di setiap memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia sering kita jumpai diadakan berbagai macam lomba permainan tradisional seperti balap karung, panjat pinang, perang bantal dan lain sebagainya yang menyemarakkan dirgahayu Republik Indonesia. Inilah yang harus kita jaga bersama. Optimisme adalah satu hal yang harus kita tanamkan untuk melecut semangat kita dalam pelestarian khazanah budaya Indonesia, termasuk di dalamnya adalah permainan tradisional. Apa kabar permainan tradisional Indonesia ? Dengan optimisme mari kita jawab, permainan tradisional Indonesia luar biasa !

*Menjadi Indonesia tidak hanya pandai mengkritisi aparatur-aparatur negara dan carut marut birokrasi, menjadi Indonesia harus siap melestarikan hal-hal kecil yang sering kita lupakan seperti khazanah budaya kita sendiri.*

Referensi :

<http://artikel2saya.blogspot.com/2009/12/mainan-dan-permainan-tradisional-asli.html>